

## Analisis Keberadaan *Hidden Curriculum* dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar

Lisye Salamor<sup>a,1\*</sup>, Samuel Patra Ritiauw<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup> Universitas Pattimura, Indonesia

<sup>1</sup> [lisyosalamor12@gmail.com](mailto:lisyosalamor12@gmail.com) \*

\* korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 16 Mei 2021;*

*Revised: 21 Mei 2021;*

*Accepted: 2 Juni 2021*

---

Kata kata kunci:

*Hidden Curriculum;*

*Karakter Bangsa;*

*Sekolah Dasar.*

---

### : ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan *hidden curriculum* dalam pengembangan delapan belas karakter bangsa pada peserta didik di sekolah dasar di Kota Ambon, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian pada SD Kristen 2 Waimahu sebagaimana temuan baik kepala sekolah, guru dan peserta didik sebagai subjek, menggambarkan keberadaan *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter bangsa berpusat pada kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dalam keberadaannya di sekolah telah terintegrasi dalam perencanaan program semester, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ada faktor penghambat yaitu kurangnya intensitas komunikasi orang tua sebagai bagian dari pendukung karakter peserta didik. Dua dari delapan belas karakter yang harus dikembangkan oleh kedua sekolah yaitu karakter mandiri dan karakter peduli lingkungan. Terdapat pendapat berbeda oleh orang tua, dimana hasil temuan menunjukkan bahwa buku komunikasi peserta didik hanya formalitas. Kondisi ini menunjukkan ketidakseriusan sekolah dalam mengupayakan pengembangan karakter peserta didik, dengan demikian sekolah dan keluarga harus membangun kemitraan secara terpadu dan berkesinambungan.

---

### ABSTRACT

*Analysis of Hidden Curriculum existence Development of eighteen National Characters (Studies in Elementary Schools in Ambon City, Nusaniwe District) The aim of this study was to see the application of the hidden curriculum of the development of eighteen national characters of students in elementary schools in Ambon City, using qualitative methods. The study was conducted at SD Kristen 2 Waimahu, as the findings from principals and teachers and student as subjects, describing the implementation of hidden curriculum in the development of national character, should center on partnerships between schools and families. In the existence aspect in schools, hidden curriculum has been integrated with the semester program, learning implementation, and learning evaluation. However, there is an inhibiting factor, which is the lack of parental communication as part of supporting the students' characters. There are two of the eighteen characters that must be developed by the second school, namely the independent character and the character that cares for the environment. There are different opinions by parents, where the findings are that the students' communication book is only a formality. This condition shows the imperfection of schools in striving for character development of students, thus schools and families must build partnership in an integrated and sustainable manner.*

Keywords:

*Hidden Curriculum;*

*National Character;*

*Elementary School.*

---

Copyright © 2021 (Lisye Salamor & Samuel Patra Ritiauw). All Right Reserved

How to Cite : Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5550>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Perubahan dunia yang pesat sangat berpengaruh kepada berbagai sektor kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Terjadi ketidakseimbangan dalam suatu sistem sosial kemasyarakatan akibat kemajuan pada belahan dunia tertentu, imbas dari perubahan tersebut berdampak pada sistem pendidikan pada negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara berkembang. Perubahan kehidupan masyarakat memasuki era industri yang sarat dengan perubahan dalam berbagai sektor kehidupan dimana teknologi menjadi kebutuhan setiap orang. Semboyan waktu adalah uang begitu terasa dimana interaksi dan transaksi dilakukan secara virtual. Perubahan pola hidup yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan karakter setiap orang. Manusia hidup dalam dunia maya, memotivasi diri dan mengembangkan diri melalui media digital, kondisi ini sangat berpengaruh pada karakter dan mentalitas setiap masyarakat di belahan dunia manapun, termasuk di Indonesia. Terjadi *culture shock* pada generasi yang belum siap akan perubahan, terjadi perubahan pola perilaku individualisme, hedonisme dan westernisasi.

Perubahan yang terjadi secara global tak terkecuali berdampak juga pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan ini sangat berpengaruh pada sektor pendidikan, sebagaimana hasil penelitian. Dalam perkembangan masyarakat tersebut, Indonesia telah membuat berbagai kebijakan yang bersifat preventif dalam berbagai sektor kehidupan, salah satu kebijakan tersebut adalah Penerbitan PERPRES No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan ini berlaku pada lembaga pendidikan, baik lembaga formal, informal, dan nonformal. Muatan kebijakan tersebut mengarahkan setiap lembaga untuk memperkuat delapan belas karakter kebangsaan yaitu karakter: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2017).

Bagaimana kedelapan belas karakter kebangsaan tersebut dapat diwujudkan? Pada pendidikan formal secara khusus, kebijakan pendidikan karakter muatannya bukan merupakan *subject matter* atau mata pelajaran, tetapi pendidikan karakter pada satuan pendidikan bersifat terintegrasi pada setiap mata pelajaran atau tema. Jika demikian bagaimana mengimplementasikannya? Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu melalui kurikulum. Kurikulum seperti apa bentuknya? Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan *hidden curriculum*. Pendapat ini sebagaimana hasil penelitian, (Çubukçu, 2012) yang menyatakan “*Character education is defined as a planned and systematic approach in terms of self- respect, responsibility and honesty etc. for being a good citizen. The elements of hidden curriculum possessed in schools are values, beliefs, attitudes, and norms and values which are important parts of school function, ceremonies and the quality of interpersonal communication*”. Dari pendapat tersebut menggambarkan bagaimana hubungan antara pendidikan karakter dan *hidden curriculum* yaitu merupakan dua elemen yang dapat disatukan menjadi suatu kesatuan yang berguna bagi pengembangan dan penguatan karakter berbangsa, dimana dalam pendidikan karakter memuat bagaimana menjadi warga negara yang baik melalui karakter kejujuran, tanggung jawab, dan lain sebagainya, sedangkan unsur muatan kurikulum tersembunyi adalah nilai-nilai keyakinan, sikap dan norma.

Keberadaan *hidden curriculum* yang sering diabaikan, guru lebih berorientasi pada kurikulum regular atau kurikulum formal. Sebagai bagian dari kurikulum itu sendiri, guru sering melupakan keberadaannya sebagai pengembang kurikulum dalam skala mikro (implementasi pembelajaran di kelas) sebagaimana pendapat (Hilda Taba, 1962) membagi kurikulum dalam beberapa level yaitu (1) level makro yang terdiri dari sistem masyarakat, bangsa dan negara; (2) level meso terdiri dari sekolah dan institusi; (3) level mikro yaitu ruang kelas; (4) level nano yaitu tingkat individu dan kelas. Dari pembagian tersebut, tergambar guru memegang peran yang sangat penting, dimana guru dituntut untuk selalu memiliki fleksibilitas

dan kedinamisan dalam perubahan masyarakat dan dampaknya terhadap peserta didik dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai *hidden curriculum*, guru sebagai penentu keberhasilan peserta didik pada satuan pendidikan. Bagaimana guru memainkan peran atau memanfaatkan Hidden curriculum untuk mengembangkan karakter peserta didik sebagaimana hasil penelitian (Li, 2019) bahwa *hidden curriculum* dapat meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris, demikian juga (Basyiruddin et al., 2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *hidden curriculum* mendukung kurikulum formal, *hidden curriculum* memberikan pemahaman yang mendalam pengalaman kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak sepenuhnya dijelaskan dalam pengajaran dilakukan oleh guru. Dalam temuan tersebut, menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan suatu analisis yang lebih bersifat evaluasi tentang implementasi *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Kota Ambon.

Kota Ambon yang sangat dikenal dengan semboyan yang sangat berkarakter yaitu “ambon manise”, semboyan ini memiliki makna yang sangat mendalam dimana dari segi demografi dan topografi Kota Ambon didukung dengan sejumlah ornamen dan tempat tempat pariwisata yang sangat terkenal di dunia. Julukan Kota Ambon sebagai *city of music* menggambarkan karakter Ambon yang kuat, melalui Musik Kota Ambon dapat menyuarakan tentang perdamaian dunia. Penetapan monumen gong perdamaian dan menyematkan Kota Ambon sebagai *city of peace* atau kota perdamaian menjadikan Kota Ambon sebagai salah satu kota kreatif di dunia oleh Unesco.

Bukan sekedar label, tetapi sebagai modal. Berbagai sematan yang diberikan kepada Kota Ambon menjadi warna bagi pengembangan pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya menjadi tugas sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru sebagai pengembang kurikulum untuk dapat mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam memperkuat karakter peserta didik, khususnya delapan belas karakter bangsa, dimana jika kita analisis keberadaannya menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan dalam sistem interaksi, sebagaimana diungkapkan oleh Bronfenbrenner dan Moris dalam (Maria & Jonathan, 2013) dalam teori ekologi nya membagi interaksi manusia dalam sistem dan subsistem atas beberapa level yaitu *mikrosistem*, *mesosistem*, *exosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Anak dalam hal ini peserta didik sebagai subjek dalam proses pendidikan menjadi hal yang sangat penting didalam pengembangan kurikulum. Demikian dalam konteks teori ekologi, peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang pada tiap satuan pendidikan.

Dengan memperhatikan lingkungan *mikrosistem* yang sangat berpengaruh pada karakter peserta didik. Selanjutnya lingkungan *mesosistem*, *exosistem*, *makrosistem* dan *kronosistem* merupakan bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan peserta didik, dimana interaksi peserta didik dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut. Keberadaan sekolah sebagai satuan pendidikan dimana kurikulum diimplementasikan, dan tempat dimana pengembangan karakter kebangsaan peserta didik berlangsung. khususnya delapan belas karakter bangsa sebagai bagian dari upaya penguatan *macro system* atau sistem pertahanan bangsa Indonesia pada sumber daya manusia. Teori ini menjadi dasar pertimbangan bagi setiap guru sebagai pengembang kurikulum dalam skala mikro untuk memperhatikan peserta didik dengan latar belakang lingkungan keberadaannya dan keberadaan berbagai unsur lain pada lingkungan yang mempengaruhi karakter peserta didik.

Teori tersebut selanjutnya memberikan gambaran secara menyeluruh tentang keberadaan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu *microsistem* memiliki hubungan simbiosis mutualisme atau hubungan saling ketergantungan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Keluarga dan masyarakat yang sarat dengan nilai, norma, standar moral kemudian terkristalisasi dalam suatu landasan fundamental bangsa yaitu Pancasila menjadi sesuatu yang berharga sebagai menu dalam pengembangan karakter bangsa. Delapan belas karakter bangsa

selanjutnya menjadi suatu santapan pembentuk mentalitas kebangsaan bagi peserta didik pada jalur pendidikan informal, formal, dan non formal. Khusus pada jalur pendidikan formal, muatan pendidikan karakter secara ideal diharapkan dapat terkristalisasi dalam kehidupan seluruh

Konsep kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sangat penting diketahui oleh setiap pendidik, sebagaimana kebermanfaatannya bagi guru dan peserta didik sendiri. Jerad (2006) dalam (Alsubaie, 2015), bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang mengungkapkan dan mempresentasikan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang disampaikan atau dikomunikasikan secara tidak langsung melalui perkataan dan perbuatan yang menjadi bagian dari kehidupan semua orang di masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh (Lord, 2017) bahwa *hidden curriculum* adalah konsep yang mengacu pada berbagai hal yang meliputi pendapat sikap, nilai, yang dipelajari oleh siswa, bukan dari kurikulum formal tetapi tidak diartikulasi dan tidak diakui dan dipelajari dari pengalaman di sekolah. (Ipekel & Şahin, 2019) menyatakan *hidden curriculum* sebagai program yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam program resmi tetapi mempengaruhi kehidupan siswa dan termasuk norma dan nilai masyarakat.

Dari pendapat beberapa penulis tersebut di atas (Alsubaie, 2015), (Lord, 2017), dan (Ipekel & Şahin, 2019) dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang menggambarkan representasi pendapat, sikap, pengetahuan perilaku yang bersumber pada nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat dan berpengaruh pada kehidupan peserta didik pada satuan pendidikan. Khususnya karakter peserta didik yang sarat dengan muatan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat yang secara dinamis selalu mengalami perubahan.

Keberadaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menjadi kunci dalam penguatan karakter kebangsaan kemudian menjadi titik kunci dalam penguatan karakter bangsa, manakala kurikulum formal, secara kompleks tidak terakomodir muatan delapan belas karakter bangsa. Sehingga temuan pengabaian kepala sekolah dalam keberadaannya yang melekat pada diri guru, selanjutnya kepala sekolah dari segi pengawasan dan fungsi supervisi sebagaimana hasil penelitian (Ali & Sd, 2019) dan (Erdianti, 2014) menyatakan supervisi sebagai upaya memperbaiki mutu guru. Sistem manajemen sekolah yang tertutup, profesionalisme guru sebagai pengembang kurikulum, terbatasnya komunikasi bersama orang tua, gambaran ini menunjukkan minimnya peran tri pusat pendidikan yang secara regulasi merupakan komponen dalam penguatan pendidikan karakter. Kondisi ini menjadi bahan analisis lanjut tentang bagaimana implementasi *hidden curriculum* dalam pengembangan delapan belas karakter kebangsaan, pada SD Kristen 2 Waimahu yang berstatus Sekolah Yayasan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan jumlah sampel yang terdiri dari guru pada SD Kristen 2 Waimahu yang berjumlah 13 orang dan sampel selanjutnya adalah peserta didik SD Kristen 2 Waimahu pada kelas 4, 5 dan kelas 6 yang berjumlah 86 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada guru dan peserta didik. Dengan menggunakan skala guttman dengan alternatif jawaban ya dengan nilai 1 dan tidak dengan nilai 0. Jumlah item keseluruhan dalam menganalisis keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter sebanyak 5 item yang berbeda untuk guru dan peserta didik untuk 18 karakter kebangsaan. Hal ini didukung dengan wawancara bersama beberapa peserta didik, guru, dan kepala sekolah SD Kristen 2 Waimahu. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan rumus persentase statistik.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter dengan sampel guru dan peserta didik pada SD Kristen 2 Waimahu tergambar sebagai berikut:

Tabel. 1 Keberadaan *Hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter oleh guru SD Kristen 2 Waimahu

Aspek	Jenis Karakter (%)																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
2	100	100	100	100	84.6	100	84.6	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
3	100	100	100	100	100	100	100	84.6	100	84.6	100	92.3	92.3	92.3	92.3	92.3	100	100
4	100	100	100	30,7	23.0	23.0	7.69	7.67	7.69	23.0	23.0	23.0	30.7	30.0	23.08	23.08	23.0	23.0
5	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Rata-Rata	100	100	100	86.1	81.5	84.6	78.4	78.4	81.5	81.5	84.6	83.0	84.6	84.6	83.0	83.0	84.6	84.6

Keterangan aspek:

1. Integrasi karakter dalam perencanaan Pembelajaran
2. Integrasi Karakter dalam implementasi pembelajaran
3. Integrasi Karakter dalam pelaksanaan evaluasi
4. Faktor Penghambat
5. Faktor Pendukung

Keterangan Jenis Karakter:

- |                |                         |                             |
|----------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Religius    | 7. Mandiri              | 13. Persahabatan/Komunikasi |
| 2. Jujur       | 8. Demokratis           | 14. Cinta Damai             |
| 3. Toleransi   | 9. Rasa Ingin Tahu      | 15. Gemar membaca           |
| 4. Disiplin    | 10. Semangat Kebangsaan | 16. Peduli lingkungan       |
| 5. Kerja Keras | 11. Cinta Tanah air     | 17. Peduli sosial           |
| 6. Kreatif     | 12. Menghargai prestasi | 18. Tanggung Jawab          |

Dalam menganalisis keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar oleh guru, terdapat lima aspek umum yang menjadi ukuran yaitu (1) perencanaan pembelajaran; (2) implementasi pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran; (4) faktor penghambat; (5) faktor pendukung. Kelima aspek tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan delapan belas karakter kebangsaan. Selanjutnya melalui skala Guttman dengan jawaban tegas dari guru dengan dua pilihan jawaban yaitu jawaban Ya dengan nilai 1 dan Jawaban tidak dengan nilai 0. Adapun kelima aspek tersebut selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dua aspek dominan dalam *hidden curriculum* yaitu pengorganisasian dan pengalaman.

Pada tabel 1 di atas, tergambar dalam keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan delapan belajar karakter kebangsaan dari representasi bervariasi, dimana pada karakter religius, jujur, dan toleransi mencapai 100%. Nampak dalam karakter religius, jujur, dan toleransi, dalam implementasi pembelajaran atau kurikulum secara mikro sebagaimana pendapat (Hilda Taba, 1962), pada sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan sekolah pada lingkungan yang homogen dari aspek religius, dan latar belakang sekolah sebagai sekolah yang didirikan oleh Yayasan Gereja Kristen Protestan Maluku dibawah Yayasan JB Sitanala. Sebagaimana pendapat Bronfenbrenner dalam teori ekologi dalam (Mujahidah, 2015), bahwa karakter dan perkembangan akademik peserta didik ditentukan oleh sistem pada lingkungan.

Keberadaan gereja sangat berpengaruh pada karakter peserta didik dimana secara langsung sistem pendidikan memiliki koneksi dengan keberadaan gereja. Pendidikan formal yang dikembangkan oleh gereja yaitu Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) yang

berlangsung selama dua hari setiap minggu merupakan program wajib bagi setiap anak yang mayoritas beragama Kristen Protestan. SMTPI menjadi salah satu syarat untuk mengikuti pendidikan formal gereja berikutnya yaitu katekisasi. SMTP dengan jenjang Batita, PAUD, TK, Anak Kecil, Anak Tanggung, dan Remaja. Keberadaan pendidikan formal ini memiliki kurikulum yang mengacu pada tiga aspek utama yaitu Firman, Gereja, dan Konteks. Dukungan dari keluarga nampak dalam proses pendidikan SMTPI, sebab dari aspek kerohanian karakter anak berkembang dalam wadah ini. Pengakuan terhadap SMTPI yang telah berlangsung sejak berabad-abad memberikan kontribusi yang sangat besar. Keberadaan hidden curriculum memiliki relevansi dan kesinambungan dalam setiap program pengembangan aspek religius, kejujuran dan toleransi. Cakupan muatan kurikulum yang bersinergi dengan keberadaan kurikulum nasional memberikan ruang bagi guru dalam pengembangan *hidden curriculum* dan penguatan pendidikan karakter.

Pada karakter demokrasi dan kemandirian dalam keberadaan hidden curriculum, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 di atas tergambar mencapai persentase 74,4%-78,4%, kondisi ini menurut penjelasan tambahan oleh guru, "kondisi pandemi COVID-19 harapan besar sekolah dalam pengembangan karakter anak pada orang tua, namun kemampuan orang tua mengendalikan karakter anak juga kurang. Beragam perencanaan dalam penguatan pendidikan karakter tertunda, demikian juga yang terjadi pada pendidikan formal gereja yang turut mengalami hal yang sama. kondisi ini menggambarkan pengaruh kebijakan pemerintah secara makro mempengaruhi kondisi lingkungan secara mikro, dalam hal ini sub-sub sistem yang termuat di dalamnya.

Keberadaan *hidden curriculum* dengan integrasi ketiga belas karakter kebangsaan lainnya, dimana pada karakter: disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab berada di antara 81,5% - 86,1%. Hasil ini menggambarkan kondisi yang baik, pengintegrasian dalam aspek perencanaan, implementasi dan evaluasi, dimana guru selalu memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan diluar kurikulum formal, seperti ketepatan waktu ke sekolah, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, demikian watak kerja keras, kreativitas dalam berkompetisi, dalam kondisi ini, peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Selanjutnya untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan gemar membaca, maka keberadaan guru pada sekolah yang berjumlah 13 orang dalam tugas pokoknya sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator, dengan dukungan kepala sekolah dalam manajemen lingkungan satuan pendidikan, dan keberadaan orang tua anak sebagai aspek pendukung, turut memberikan kontribusi yang sangat besar. Melalui program tahunan maupun semester dengan memperhatikan perayaan hari-hari besar nasional, maupun hari-hari besar gerejawi (sebagai sekolah di bawah yayasan GPM) dengan berbagai kegiatan literasi, aksi peduli lingkungan dengan dengan berbagai kegiatan, seperti lomba pungut sampah, kebersihan kelas, dan lomba menulis puisi tentang lingkungan. Berbagai perlombaan di dalam lingkungan sekolah, lingkungan jemaat memberikan dampak yang sangat baik kepada peserta didik. Ada rasa memiliki terhadap tanah air dan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan. Kegiatan tersebut telah membantu peserta didik dalam penguatan semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kehidupan di dalam lingkungan merupakan suatu sistem, dimana sistem-sistem tersebut, memberikan kontribusi antara satu dengan yang lain, dan saling ketergantungan. Dengan demikian dalam aspek faktor penghambat dan faktor pendukung, dimana terlihat memiliki representasi yang kurang dibandingkan aspek hidden curriculum lainnya, kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi latar belakang orang tua peserta didik dengan latar belakang mata pencaharian mayoritas pedagang ikan, nelayan dan tukang, memiliki waktu yang minim bersama anak, sehingga proses pemodelan sebagaimana pendapat (Bandura, 1986) bahwa orang tua sebagai model bagi perilaku/karakter anak, pendapat ini juga sesuai dengan pandangan (Thomas Lickona, 1991), bahwa keluarga turut memberikan

kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan karakter anak. Demikian dukungan keluarga/orang tua sangat diperlukan untuk turut bersama sekolah mengembangkan kehidupan/ karakter anak yang lebih baik. Kondisi ini menggambarkan aspek organisasi dan iklim sosial sebagai bagian dari *hidden curriculum*, terintegrasi dalam lima aspek dalam penelitian ini (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat) telah berlangsung dengan baik, dan memberikan hasil yang positif.

Tabel 1.2. Keberadaan *Hidden curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter oleh Siswa SD Kristen 2 Waimahu

Aspek	Jenis Karakter(%)																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	69.7	94.1	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	98.0	100	100	100	100
2	62.7	95.3	100.	100	84.31	100	84.31	84.31	100	100	100	100	100	96.0	100	100	100	74.5
3	73.2	95.3	100	100	100.	100	100	100	100	86.2	100	92.1	90.2	92.1	92.1	86.2	100	100
4	93.0	100	94.12	31.3	23.53	23.53	7.84	7.84	7.84	21.5	23.5	23.5	31.3	52.9	37.2	45.1	33.3	74.5
5	98.4	94,8	96.08	100	100.	100	100	100	100	100	100	100	92.1	86.2	100	100	100	100
Rata rata	79.5	96,7	98.04	86.2	81.5	84.7	78.4	78.4	81.5	81.5	84.7	83.1	82.7	85.1	85.8	86.2	86.2	89.8

Keterangan aspek :

1. Integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran
2. Integrasi pendidikan karakter dalam penugasan
3. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah
4. Dukungan keluarga dalam pendidikan karakter
5. Dukungan lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter (manajemen)

Keterangan Jenis Karakter:

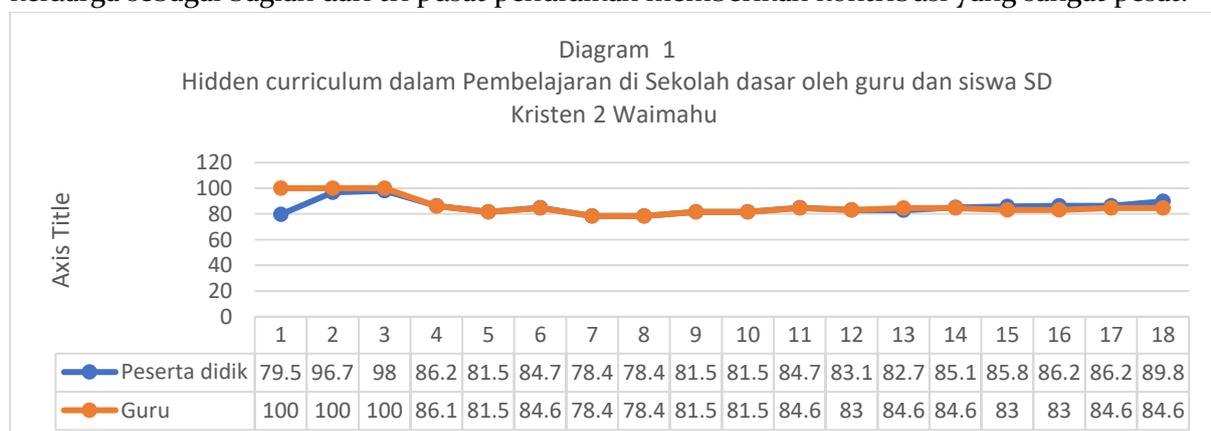
- |                |                         |                             |
|----------------|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Religius    | 7. Mandiri              | 13. Persahabatan/Komunikasi |
| 2. Jujur       | 8. Demokratis           | 14. Cinta Damai             |
| 3. Toleransi   | 9. Rasa Ingin Tahu      | 15. Gemar membaca           |
| 4. Disiplin    | 10. Semangat Kebangsaan | 16. Peduli lingkungan       |
| 5. Kerja Keras | 11. Cinta Tanah air     | 17. Peduli sosial           |
| 6. Kreatif     | 12. Menghargai prestasi | 18. Tanggung Jawab          |

Keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan dan pengembangan karakter peserta didik pada SD Kristen 2 Waimahu tergambar pada tabel 2 di atas, dimana pada setiap aspek kurikulum berupa (1) muatan mata pelajaran; (2) penugasan; (3) pendidikan karakter pada lingkungan sekolah; (4) dukungan lingkungan sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter; (5) dukungan keluarga. Depersentase keberadaan *hidden curriculum* menurut peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 di atas, tergambar beberapa variasi, dimana persentase 78.4%-79.5% dicapai pada karakter demokratis, mandiri, dan religius. Khusus pada aspek religius, dengan representasi 79.5% berbeda jauh dengan pendapat guru dimana representasi mencapai 100%. Pendapat ini dipengaruhi oleh pendapat anak dengan pola pikir konkrit dan nyata sebagaimana pandangan Piaget dalam (Bujuri, 2018) dan (Widodo et al., 2020). Kondisi ini selanjutnya dipahami bagaimana pemahaman anak pada sekolah dasar dimana pemahaman terhadap karakter religius hanya melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan kegiatan sekolah dan ibadah yang juga berlangsung pada di lingkungan SMTPI, Gereja, atau Ibadah Osis. Untuk karakter kemandirian dan demokrasi dalam kondisi korona pendapat guru dan siswa tidak berbeda jauh, kondisi ini disebabkan harapan orang tua terhadap perkembangan anak melalui sekolah sangat besar. Realitas keberadaan orang tua peserta didik pada satuan pendidikan dengan mata pencaharian 41,8% sebagai nelayan sebagaimana hasil

penelitian (Lisyé Salamor, 2015) berdampak pada proses didikan anak, sebagaimana pernyataan guru.

Di masa pandemi, nelayan dibandingkan aktivitas pekerja lainnya tetap melaksanakan pekerjaannya, berpengaruh terhadap keberadaan anak, yang sangat bebas bermain di masa pandemi COVID-19. Pola demokratisasi pada lingkungan keluarga lebih berorientasi pada kegiatan pemenuhan finansial. Karakter terabaikan dan ini sangat berpengaruh terhadap pengalaman anak, sehingga nampak pada tabel 2, pada aspek dukungan pendidikan karakter bertolak belakang dengan pendapat (Thomas Lickona, 1991) bahwa pendidikan karakter adalah kebutuhan untuk semua masyarakat demokratis yang bebas. Bukan hanya sekolah, tetapi masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk pendidikan. Dalam keberadaan *hidden curriculum* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan, maka pendapat Lickona tersebut memberikan asumsi yang sangat kuat tentang keberadaan dan arti pentingnya kolaborasi antara guru sebagai bagian dari sub sistem dalam lingkungan mikrosistem sebagaimana teori ekologi Bronfenbrenner (1917) dalam (Mujahidah, 2015) yang mengungkapkan bahwa salah satu pemicu fenomena-fenomena sosial yaitu penguatan pendidikan karakter tidak tidak berlangsung secara *holistic*. Kondisi demikian juga terjadi pada SD Kristen 2 Waimahu . Demikian sekolah harus mengoptimalkan perannya sebagaimana penelitian (Furkan, 2014). Pada kondisi tersebut, pada dasarnya beberapa upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk membangun hubungan kerja sama dengan orang tua. Kondisi ini dianggap penting sebagaimana beberapa penelitian yang mengungkapkan keberhasilan keluarga dan sekolah membangun kemitraan diantaranya (Yohanes et al., 2020). Dengan kemitraan yang terbangun, maka penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh orang tua dan guru sebagai mitra yang berdampak kepada anak.

Pada ketiga belas aspek lainnya dengan persentase antara 81%-89% telah terintegrasi dalam *hidden curriculum*, dimana muatan tersebut berupa merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Aspek sistem sosial (Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, 1981) secara khusus dalam *hidden curriculum* sangat berdampak pada peserta didik, telah terelaborasi di dalam lima aspek tersebut (integrasi pada mata pelajaran, penugasan, pelaksanaan di lingkungan sekolah, manajemen, dan dukungan orang tua). Bagaimana integrasi ketiga belas karakter kebangsaan tersebut, memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam pengembangan sumber daya peserta didik pada satuan pendidikan. Dari 86 peserta didik pada jenjang yang berbeda yaitu kelas 4, 5, dan 6, memiliki pendapat yang bervariasi dalam aspek pengintegrasian/penyatuan dengan mata pelajaran. Kondisi ini sangat dipahami oleh tingkat pemahaman peserta didik dalam pemikiran yang konkrit sebagaimana pendapat Piaget dalam (Widodo et al., 2020), demikian juga dalam sistem penugasan, lingkungan sekolah dan dukungannya, serta dukungan keluarga sebagai bagian dari tri pusat pendidikan memberikan kontribusi yang sangat pesat.



Pada diagram 1 di atas, nampak bagaimana kedelapan belas karakter kebangsaan yang terintegrasi di dalam *hidden curriculum*. pada setiap aspek pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kecuali karakter religius memberikan gambaran perbedaan selisih 20,5%. Karakter peserta didik yang bersifat konkrit, masih melihat muatan religius hanya terdapat pada mata pelajaran agama. Dalam aspek kemandirian dan demokrasi diakui harus ditingkatkan lebih baik lagi. Selanjutnya kejujuran peserta didik dalam menjawab setiap aspek dengan tegas merupakan bukti kejujuran, yang tidak terbantahkan dalam sistem yang menurut guru sudah sangat ideal dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik.

## Simpulan

Keberadaan *hidden curriculum* dalam penguatan dan pengembangan delapan belas karakter kebangsaan yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang berlangsung pada satuan pendidikan, pada Sekolah Dasar Kristen 2 Waimahu, memberikan kontribusi yang sangat besar, dilihat dari dua faktor besar *hidden curriculum* (pengorganisasian dan sistem sosial) kemudian telah dielaborasi dalam lima aspek dari segi kedudukan dan keberadaan guru (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat) maupun keberadaan peserta didik dalam pengalamannya (integrasi pada setiap mata pelajaran, penugasan, pelaksanaan di lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dukungan sekolah). Keberadaan sekolah dalam sistem ekologi dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas beragama Kristen Protestan, sangat berpengaruh pada penguatan dan pengembangan karakter kebangsaan. Karakteristik SD Kristen 2 Waimahu sebagai sekolah swasta di bawah binaan Gereja Protestan Maluku (GPM), selanjutnya turut mempengaruhi beragam program sekolah. Sistem manajerial yang dipimpin oleh kepala sekolah memberikan kesempatan yang sangat besar guna mengeksplorasi kondisi satuan pendidikan sebagai wadah dimana karakter anak dapat dikuatkan dan dikembangkan. Selanjutnya guru sebagai *hidden curriculum* dapat menjadi model dalam lingkungan satuan pendidikan, selanjutnya dan dapat memiliki daya analisis terhadap perkembangan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian dari hasil tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai masukan guna perencanaan pembelajaran berikutnya. Kontribusi sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan memberikan andil dalam kesuksesan implementasi *hidden curriculum* dalam rangka penguatan dan pengembangan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan.

## Referensi

- Ali, J. H., & Sd, S. P. (2019). *Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPA Pada SDN Roja 1 Ende*. 3(1), 50–56.
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 125–128. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(1), 37–50
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.
- Basyiruddin, M., Rukayah, & Roemintoyo. (2020). *Teaching Strategies as a Powerful Hidden Curriculum: A Review Study*. 397 (Iclique 2019), 765–769. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.096>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(1), 37–50.
- Çubukçu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), 1526–1534.
- Erdianti. (2014). Strategi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Mengembangkan

- Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Al-Ta, Dib*, 7(1), 37-53.
- Furkan, N. (2014). The Implementation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature and Linguistics*, 3(April 2009), 14-44.
- Hilda Taba. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World, INC.
- Ipekel, I. I., & Şahin, H. (2019). Hidden Curriculum Scale In Teacher Education: A Scale Development Study. *European Journal of Education Studies*, 6(4), 323-337. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3354576>
- Li, H. (2019). The Significance and Development Approaches of Hidden Curriculum in College English Teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 286(Seiem 2018), 262-265.
- Lisye Salamor. (2015). *Pengembangan Model pembelajaran Classroom Community partnership pada siswa sekolah dasar di Kota Ambon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lord, R. (2017). Hidden Curriculum in Relation to Local Conditions in Fiji. *European Journal of Education*, 3(5), 454-466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.555175>
- Maria, R. E., & Jonathan, T. (2013). Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development : Its Evolution From Ecology to Bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5 (December), 243-258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, IXX(2), 171-185.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning (4th ed.)*. Holt, Rinehart, & Winston.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating For Character (Mendidik untuk membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab (Edisi Pertama)*.
- Widodo, S. A., Pangesti, A. D., Kuncoro, K. S., & Arigiyati, T. A. (2020). Thinking Process of Concrete Student in Solving Two-Dimensional Problems. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 117-128.
- Yohanes, N., Salamor, L., & Cindy Semahurua. (2020). Peran Keluarga dan Pemerintah Negeri Passo dalam Mendisiplinkan Jam Belajar Anak. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8(2), 140-148.